

**TINDAKAN PASTORAL TERHADAP ANGGOTA JEMAAT YANG SALA LANGKA**  
**STUDI PASTORAL TERHADAP PELAKSANAAN DISIPLIN GEREJA DI HKBP**

**TESIS**



**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi**

**Oleh**

**Pdt. WATTANABE PASARIBU**

**NIM: 50110305**

**PROGRAM PASCASARJANA (S-2) ILMU TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2014**

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**TINDAKAN PASTORAL TERHADAP ANGGOTA JEMAAT YANG SALA LANGKA  
STUDI PASTORAL TERHADAP PELAKSANAAN DISIPLIN GEREJA DI HKBP**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

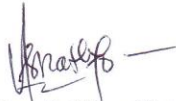
Pdt. WATTANABE PASARIBU

NIM: 50110305

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan Dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 24 Juni 2014.

Pembimbing I

Pembimbing II



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

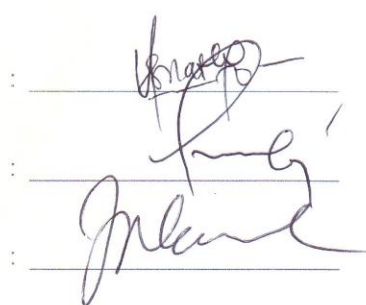


Pdt. Robinson Rajagukguk, M.ST, Th.M, Ph.D

Dosen Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
2. Pdt. Robinson Rajagukguk, M.ST, Th.M, Ph.D
3. Pdt. Yafya Wijaya, Ph.D



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



  
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

## Pernyataan Integritas

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wattanabe Pasaribu

NIM : 50110305

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juni 2014



Wattanabe Pasaribu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa – Tuhan Yesus Kristus – Roh Kudus, Tri Tunggal Maha Kudus yang memberikan anugerah hikmat, kesehatan dan kemampuan dalam menjalani proses studi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Jika akhirnya penulis bisa menyelesaikan studi ini, semata-mata hanya karena anugerahNya.

Lewat fakultas theologi UKDW Yogyakarta, penulis mengalami suatu peziarahan dan menemukan banyak pengalaman berharga serta nilai-nilai baru dalam berteologi kontekstual. Salah satu nilai kesadaran yang penulis temukan adalah, *setiap orang yang ada di dalam gereja adalah orang-orang yang berdosa yang membutuhkan anugerah Allah*. Dengan demikian, kehadiran gereja adalah sebagai saudara untuk mengalami secara bersama-sama dengan anggotanya suatu pergumulan kehidupan serta menguatkan dan melayani setiap anggotanya sehingga mampu menghadapi pergumulan itu. Kehadiran gereja adalah menyadarkan setiap anggotanya untuk mengandalkan anugerah Allah dan melihat anugerah itu sebagai sesuatu yang mahal yang diberikan Allah secara cuma-cuma.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada banyak pihak yang telah berperan dalam proses perjalanan pengalaman di UKDW,

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada gereja HKBP sebagai tempat penulis melayani. Pengalaman pelayanan di HKBP (HKBP Ressort Sekupang-Batam, HKBP Tanjungbatu-Kundur, HKBP Tapian Nauli-Duri) memberikan suatu *kegelisahan* untuk dipergumulkan secara theologis. Pengalaman-pengalaman selama ini mendorong penulis sebagai salah satu pelayan untuk senantiasa mempergumulkan berbagai pengalaman dalam hidup menggereja di HKBP. Penulis berterimakasih kepada pimpinan HKBP yang mengeluarkan rekomendasi belajar, sehingga penulis berkesempatan belajar di kampus UKDW Yogyakarta. Kiranya apa yang penulis dapatkan selama proses belajar dapat dipakai dalam pelayanan gereja HKBP. Semoga Yesus Kristus Kepala Gereja senantiasa merawat dan memakai gerejaNya untuk pelayanan yang lebih baik dan lebih sungguh-sungguh.

2. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar yang memberi banyak waktu berdiskusi dan sumbangan-sumbangan pemikiran di dalam perkuliahan dan saat bimbingan thesis. Penulis juga berterimakasih kepada ibu Asnath, karena telah memfasilitasi penulis untuk menerima beasiswa All Saints Anglican Church. Kepada bapak Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk, penulis mengucapkan banyak terimakasih, karena menyediakan banyak waktu dan sumbangan pemikiran yang memperkaya tulisan ini serta senantiasa tidak pernah lupa menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan studi ini setiap selesai bimbingan tesis. Kesabaran dari bapak patut diapresiasi dan akan penulis kenang sebagai bagian cara bapak membimbing sesama pelayan di gereja HKBP. Penulis berdoa, semoga ibu Asnath dan bapak Robinson senantiasa diberkati Tuhan, diberi kesehatan dan hikmat dalam melaksanakan tugas pelayanan di gereja dan di kampus.
3. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen-dosen yang ada di UKDW, Ibu Pdt. Tabita Christiani, Ph.D sebagai dosen perwalian angkatan 2011 yang menjadi *teman sekelas* bagi angkatan 2011 dalam setiap diskusi PA dan diskusi akademik. Terimakasih Kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, selaku ketua Prodi Pascasarjana (S2) ilmu theologi UKDW, dan kepada semua dosen yang telah mendidik dan mengajar penulis dalam berbagai mata kuliah. Terimakasih kepada bapak Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D sebagai dosen penguji yang memberi tambahan pemikiran dan mempertajam isi tulisan ini.
4. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar Ompung Paramita Pasaribu yang mendukung penulis sepenuhnya baik dengan doa, semangat dan biaya perkuliahan. Kepada ayahanda Parsaulisan Pasaribu, ibunda Tiropa Siregar, bang Alpon Pasaribu/kakak boru Regar (Paramita, Titin, Surung, Domu *siganteng cedunia*), bang Safran Pasaribu/kakak boru Sitanggung (Merry, Adi, Dion), bang Saptono Pasaribu/kakak boru Sitanggung (Aan, Dwi), abang Gunawan Pasaribu/kakak boru Naibaho (Carolin, Vany), Lae Marusaha Sitorus (+)/Jusmaida Pasaribu (Nike, Reny), Lae Poltak Sitorus/Saelan Pasaribu (Grace, Daniel) Lae Maringan Aritonang/Buana Pasaribu (Sintya, Ciko) dan Lae Rio Hutagalung/Ramayani Pasaribu (Masyuaki, Carson). Kalian semua adalah bagaian dari studi saya yang tidak terpisahkan selama ini, yang memberi motivasi, dukungan doa dan dana yang tulu.
5. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2011 yang menjadi teman berdiskusi, teman tertawa, teman bergumul dan teman jalan-jalan. Bung Andy, bung Echon, bung Elvis, bung Andre, Bli Rai, Vins, Fany,

Acid, usi Endang, usi Leni, mas Jonet, mas Te-guh, mas John, mas Widi, mas Suluh, mba Ari, mba Luvi, Ego, Frans, lae Reymon, kak Melinda, kak Mery Ginting. Terimakasih kepada teman-teman dari HKBP, abang Pdt. Yahaziel panjaitan yang senantiasa mendorong dan menyemangati penulis, abang Pdt. Rajiun Nababan yang memberi pemikiran-pemikiran yang bernas dalam tesis ini. Abang Pdt. Nixon Samosir dan kakak, sebagai abang dan kakak yang berbagi pengalaman, membagi makanan yang enak, Abang Pdt. Hotma Pasaribu yang memberi pemikiran-pemikiran saat merencanakan proposal, semoga abang sehat, cepat pulih dari pergumulan sakit yang dihadapi, Abang Pdt. Rionaldo Sianturi dan Cln. Pdt. Desquart Ompusunggu yang memberi buku-buku pinjaman dan referensi yang berhubungan dengan tesis ini dan kak Pdt. Rintalori yang selalu mengajukan pertanyaan “kapan selesai”, menjadi pelecut semangat untuk segera cepat-cepat selesai. Semoga pelayanan kita di HKBP semakin bertumbuh. Terimakasih kepada bang Pdt. Ramly Harahap dan kak Pdt. Tuty Hutabarat yang menjadi sahabat dari Tapanuli Selatan selama di Yogyakarta.

6. Terimakasih kepada admin UKDW yang melayani setiap hari di kampus, ibu Apsari, kak Indah Panggabean, mba Tyas, mas Ari (+), mas Adi. Penulis belajar banyak hal dari cara kalian melayani, penuh ketulusan dan senantiasa tersenyum saat para mahasiswa datang keruangan PPST. Gusti Allah memberkati kehidupan dan pelayanan kalian semua.
7. Terimakasih kepada Ito St. Hemat Pasaribu dan Lae Pardede (Tumpal, Fery, Uli) yang memberikan rumah kalian sebagai tempat tinggal bagi penulis, mulai dari ujian masuk hingga menyelesaikan studi ini. Penulis menyebut rumah itu sebagai *pojok tukang*, karena saya menghabiskan banyak waktu di sana *mojom-mojok* sambil belajar dan menulis. Penulis merasa bahwa penulis adalah anggota keluarga yang setiap hari berjumpa, bersama bergumul dan berdiskusi banyak hal. Hal yang tidak pernah terbayarkan adalah berobat gratis dan suntikan jarum suntik setiap kali demam yang rasanya seperti gigitan semut, *he..he..he..he*. Semoga ito dan lae tetap sehat, panjang umur dan cepat menimang cucu panggoaran. Terimakasih kepada ito Resti Pasaribu dan lae Manurung (Wilthon, Alvin, Koko), yang sangat baik dan senantiasa dengan tulus memberi tumpangan bagi penulis mana kala berkunjung ke Semarang. Terimakasih kepada ito Rolina Pasaribu (*cepat dapat rongkap ya*) dan Pdt. Rapina, yang rajin memasak dan selalu mengajak saya untuk menikmati masakannya. Terimakasih kepada adik saya Andis Pasaribu yang bersedia turut direpotkan selama ini, tetaplah menggores kuas di atas kanvas

menghasilkan karya-karya terbaik. Terimakasih kepada uda Charles Pasaribu dan Inanguda (Vany, William) yang menjadi keluarga dan tulus mendukung penulis selama di Yogya.

8. Terimakasih untuk para sahat, teman dan handai tolan yang mendukung dengan doa dan dukungan semangat, Pdt. Ermon, Pdt. Wanto, Pdt. Rina, Pdt. Rini, Pdt. Firdaus, Pdt. Dirgos, Pdt. Conrad Hutahaean, Pdt. Maulinus Siregar, St. Pantas Siahaan (Tj.Batu), Elfy Simanjuntak (semoga cepat dapat jodoh), Via Sihotang (semoga studinya cepat selesai), Esra Pakpahan. Semoga perjumpaan kita lewat diskusi dan tatap muka mempererat relasi di antara kita.

Demikianlah ungkapan terimakasih ini penulis sampaikan dengan hati yang tulus. Mohon maaf jika tidak semua nama-nama yang telah mendukung penulis tidak dicantumkan dalam kata pengantar ini. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Raja Gereja selalu menyertai dan memelihara kehidupan kita semua.

*Pojok Tukangan, Yogyakarta, 24 Juni 2014*

Penulis

Pdt. Wattanabe Pasaribu

## ABSTRAK

### **Tindakan Pastoral terhadap Anggota Jemaat yang *sala langka* (Studi Pastoral terhadap Pelaksanaan Disiplin Gereja di HKBP)**

Pelayanan pastoral adalah salah satu urat nadi dalam kehidupan gereja. Salah satu tugas panggilan gereja adalah, sebagai gembala untuk menggembalakan setiap anggota jemaat. Setiap anggota jemaat memiliki pergumulan atau persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Gereja dipanggil untuk menolong setiap anggotanya untuk menguatkan, mendorong dan bersama-sama menemukan jalan keluar dari suatu pergumulan.

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh gereja adalah persoalan *sala langka* yang dilakukan oleh anggota jemaat pemuda. *Sala langka* adalah hubungan seksual pra-nikah. Ajaran gereja mengatakan, bahwa hal itu merupakan dosa. Gereja HKBP melihat dosa *sala langka* merupakan dosa besar yang perlu ditangani secara khusus. Selama ini, penanganan terhadap anggota jemaat yang terlibat dalam dosa *sala langka* adalah dengan melakukan siasat gereja. Mereka tidak lagi dianggap sebagai anggota jemaat tetap yang mendapatkan bentuk-bentuk pelayanan gereja sampai mereka kembali meminta untuk masuk menjadi anggota jemaat penggembalaan.

Tesis ini mencoba membedah secara pastoral pelaksanaan disiplin gereja berupa pengucilan terhadap anggota jemaat yang melakukan *sala langka*. Melalui pendekatan pastoral, disiplin pengucilan terhadap anggota jemaat bukanlah suatu solusi yang terbaik, karena hanya akan berpusat dalam menjaga kekudusan gereja. Tindakan pastoral yang dibutuhkan dalam menangani suatu persoalan adalah, tindakan pastoral yang holistik. Gereja hadir sebagai saudara yang melakukan fungsi pastoral untuk menolong segala aspek kehidupan anggota jemaat. Bentuk disiplin gereja sebaiknya dikemas dalam bentuk pelayanan yang holistik yang teraktualisasi dalam bentuk pembimbingan, pengampunan dan penerimaan.

Nama : Wattanabe Pasaribu

NIM : 50110305

Jumlah halaman : 110 halaman

Tahun Pembuatan : 2014

Jumlah Literatur : 58

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar & Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk



# DAFTAR ISI

Judul	
Lembar Pengesahan	
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstraksi.....	ix
Daftar Isi.....	x
<b>Bab I: Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Batasan masalah.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Kerangka teori.....	9
1.9 Metode Pelaporan.....	14
<b>Bab II: Arti dan Makna Pengembalaan dan Siasat Menurut Gereja HKBP... 16</b>	<b>16</b>
2.1 Pengantar.....	16
2.2 Tata Gereja Tahun 1866, 1881, 1907, 1930, 1940 dan 1950.....	18
2.3 Hukum Siasat 1952.....	22
2.3.1 Arti Hukum Siasat.....	22
2.3.2 Gereja sebagai Persekutuan yang Menasihati.....	23
2.3.3. Yang Menerima Siasat Gereja.....	25
2.3.4 Tata Cara Melakukan Hukum Siasat.....	27
2.3.5 Tindakan Terhadap Anggota Jemaat yang Menerima Siasat.....	29
2.4 Hukum Pengembalaan dan Siasat Gereja Tahun 1987.....	30
2.4.1 Arti Hukum Pengembalaan dan Siasat.....	30

2.4.2 Gereja sebagai Persektuan yang Menasihati.....	32
2.4.3 Yang Dikenai Hukum Penggembalaan dan Siasat Gereja.....	32
2.4.4 Aturan Menjalankan Siasat.....	34
2.4.5 Hal yang Perlu Dilakukan Gereja terhadap Anggota Jemaat yang Menerima Hukum Siasat Gereja.....	34
2.4.6 Penerimaan Kembali.....	35
2.4.7 Dasar Penggembalaan dan Siasat.....	36
2.4.8 Tahapan-tahapan Menjalankan RPP.....	38
2.5 Analisa .....	40
2.5.1 Pengertian Disiplin Gereja.....	40
2.5.2 Dosa Seksual.....	45
2.5.3 Tata Cara Pelaksanaan Siasat Gereja.....	51
2.6. Kesimpulan.....	57
<b>Bab III: Tinjauan Teologis.....</b>	<b>59</b>
3.1 Pengantar.....	59
3.2 Membaca Ulang Matius 18:15-18.....	59
3.2.1 Latar Belakang Nas.....	59
3.2.2. Tafsiran Nas.....	64
3.3 Kesimpulan.....	79
<b>Bab IV: Disiplin dan Pendampingan sebagai Tindakan Pastoral yang Holistik dalam Pelayanan Gereja.....</b>	<b>81</b>
4.1 Pengantar.....	81
4.2 Nasihat Persaudaraan.....	82
4.3 Disiplin dan Pendampingan Pastoral Gereja.....	84
4.3.1 Penanganan Rasa Bersalah dan Rasa malu.....	87
4.3.2 Pembimbingan.....	91

4.3.3 Pengampunan dan Penerimaan.....	90
4.4 Pendampingan Pastoral yang Holistik.....	94
4.5 Gereja sebagai Persektuan Pemelihara dan Pembebas.....	97
4.6 Kesimpulan.....	99
<b>Bab V: Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>101</b>
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran.....	104
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>106</b>
Lampiran	

©UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

#### 1.1. Fenomena Ibadah Kaum Muda di GKJ Bekasi

Di era saat ini, semakin banyak kaum muda gereja tradisional di kawasan megapolitan, termasuk Gereja-Gereja Kristen Jawa di Jabodetabek, yang tidak lagi beribadah di gerejanya sendiri. Mereka merasa bahwa corak ibadah di gereja mereka kurang memenuhi kebutuhan batin dan kurang membangun religiositas. Mereka ‘mencari’ corak ibadah di gereja lain yang sesuai dengan jiwa mereka. Mereka cenderung menyukai ibadah yang mengakomodasi kultur pop di kalangan kaum muda, baik dalam hal nyanyian, alat musik, genre musik, *performance of leader of worship* maupun kehangatan *fellowship*-nya.<sup>1</sup>

Ibadah yang mengakomodasi kultur populer tersebut sering disebut ibadah variatif atau ibadah alternatif atau ibadah kontemporer. Aspek-aspek kontemporer yang digunakan antara lain adalah musik, busana, bahasa, teknologi media visual, dan arsitektur dari sanctuari. Ibadah kontemporer dipandang sebagai suatu ibadah yang fokus pada penerimaan terhadap kultur (pop), pada kebaruan dan sifat inovatif, pada penggunaan teknologi mutakhir yang bertujuan untuk meraih kaum muda yang kecewa dengan gaya ibadah tradisional.<sup>2</sup> Ibadah yang demikianlah yang saat ini cenderung disukai oleh kalangan muda, termasuk kaum muda di gereja-gereja GKJ di Jabodetabek. Banyak pemuda gereja merasa bahwa nyanyian dalam ibadah tradisional kurang membantu mereka mengekspresikan perasaan. Sebaliknya, nyanyian dan musik dalam ibadah kontemporer lebih membantu mereka mengekspresikan perasaan mereka sehingga mereka merasa bisa lebih menghayati perjumpaan dengan Allah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam perkembangan beberapa dekade terakhir, terjadi fenomena global dimana kultur populer - yang salah satunya ditandai dengan musik pop rohani - telah masuk dalam ranah gereja. Lih. Yahya Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer* (makalah), (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2003), h. 2.

<sup>2</sup> David A. Miller, *Contemporary Worship in the Reformed Tradition*, (Pittsburgh: Vital Faith Resources, 2001), h. 5.

<sup>3</sup> Percakapan penyusun dengan pemuda GKJ Bekasi (HA dan AR) tanggal 30 Agustus 2013. Mereka adalah pemusik dalam ibadah kontemporer. AR sebelumnya sering beribadah di gereja lain yang melayani ibadah kontemporer.

Mengantisipasi fenomena tersebut, beberapa gereja tradisional menyelenggarakan ibadah kontemporer (atau semi-kontemporer) untuk mewartakan kerinduan kaum muda. Tata ibadah tersebut biasanya tetap mengacu pada tata ibadah formal dan kebanyakan ‘masih’ diselenggarakan di luar jam ibadah umum.<sup>4</sup> Dalam konteks GKJ Bekasi, mulai tahun 2004<sup>5</sup>, Majelis juga melayakkan ibadah kontemporer yang diberi nama ‘ibadah variatif’ yang dilaksanakan setiap Minggu ke-4 pada ibadah umum pk. 17.00, serta menggunakan tata ibadah formal (dengan unsur-unsur liturginya).<sup>6</sup> Ibadah tersebut mengakomodasi karakteristik gaya hidup kaum muda maupun elemen-elemen kultur pop seperti interaksi yang lebih ‘cair’ antara *worship leader* dan pengkotbah dengan jemaat, pemakaian alat musik band, pemakaian nyanyian rohani populer, ekspresi jemaat yang lebih bebas (tepuk tangan, angkat tangan, dan gerak menari), serta penggunaan multimedia. Ternyata antusiasme warga jemaat cukup tinggi. Bukan hanya kaum muda yang datang beribadah, namun banyak juga orang tua yang ikut menikmati ibadah tersebut. Melihat hal itu, pada tahun 2011<sup>7</sup> Majelis menambahkan waktu pelayanan ibadah variatif menjadi 2 kali sebulan, yakni pada Minggu ke-2 dan ke-4 pk. 17.00. Selama kurun waktu 8 tahun tersebut banyak diskusi yang dilakukan terkait unsur-unsur mana saja yang bisa dipakai dalam ibadah. Misalnya, muncul usulan agar di setiap ibadah tersebut ada 3 lagu dari KJ, PKJ atau NKB yang juga dinyanyikan supaya kaum muda tetap mengenal ‘nyanyian mainstream.’ Pun juga diskusi tentang bagaimana sebaiknya sikap dan gaya *worship leader* dalam menghantarkan narasi liturgis, bagaimana memberlakukan simbol-simbol ibadah formal serta bagaimana penggunaan busana, multimedia, dan tari-tarian.

Dari pergumulan di atas, penyusun melihat sikap yang cukup akomodatif dari Majelis gereja dalam memberi ruang bagi ibadah kontemporer. Namun masih ada beberapa hal yang menjadi persoalan. *Pertama*, harus diakui bahwa pertimbangan untuk mewartakan ibadah kontemporer masih bersifat pragmatis, yakni sebatas untuk ‘menjaga’ agar kaum muda ‘tidak lari’ dari gereja. *Kedua*,

---

<sup>4</sup> Berdasarkan pengamatan penyusun di seluruh GKJ di Jabodetabek.

<sup>5</sup> Berdasarkan keputusan Sidang Majelis Pekerja Lengkap GKJ Bekasi tanggal 24 Oktober 2004.

<sup>6</sup> Berdasarkan Pokok-pokok Ajaran GKJ edisi tahun 2005 tentang Ibadah sebagai Sarana Pemeliharaan Iman (Bab IV). Ibadah jemaat adalah cara orang-orang percaya bersama-sama mengungkapkan dan menghayati hubungan dengan Allah, berdasarkan penyelamatan yang telah mereka alami [Tit.2:12; Ibr.9:14; 12:28]. Ibadah jemaat dilakukan dalam bentuk *pertemuan dialogis* antara jemaat dan Allah. Unsur-unsur dasarnya dari pihak jemaat adalah doa, pujian, pengakuan dosa dan permohonan ampun, persembahan serta pengakuan iman. Sedang dari pihak Allah adalah hukum Tuhan, pengampunan dosa, firman dan berkat.

<sup>7</sup> Berdasarkan keputusan Sidang Majelis Pekerja Lengkap GKJ Bekasi tanggal 8 Mei 2011.

belum nampak adanya kesadaran bahwa ibadah kaum muda juga memiliki fungsi pastoral. Kesadaran ini tentu akan mendorong para pelayan untuk sungguh-sungguh bergerak memahami budaya dan dunia kehidupan kaum muda. *Ketiga*, belum adanya landasan teologi yang dibangun untuk merespon kebutuhan akan pemanfaatan unsur-unsur pop dari budaya populer. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya tarik-menarik tentang unsur-unsur mana yang bisa dipakai dan unsur-unsur mana yang tidak bisa dipakai. Juga dapat dilihat dari upaya yang masih dilakukan untuk mencari ‘bentuk’/format ibadah yang tepat bagi kaum muda.

Dalam konteks yang lebih luas, meskipun sudah melayani ibadah kontemporer, ternyata banyak gereja tradisional yang terus bergumul tentang apakah sudah saatnya mengakomodasi aspek pop kultur ke dalam ibadah formal gereja.<sup>8</sup> Rijnardus A. Van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa A mengemukakan hasil penelitiannya di gereja-gereja mainstream di Indonesia. Mereka menemukan bahwa banyak gereja mainstream masih memperdebatkan apakah simbol, ucapan, ekspresi yang berbau ‘kharismatik’ – yang mewadahi budaya kontemporer - bisa diterapkan dalam ibadah Minggu. Namun kemudian van Kooij dan Tsalatsa segera menyarankan agar gaya ibadah karismatik tersebut lebih baik diterapkan antara lain dalam ibadah khusus, persekutuan doa, pemahaman Alkitab atau ibadah kreatif kaum muda dengan menggunakan lagu pop rohani diiringi band dan kelompok singer. Yang penting, unsur vatum, salam dan pengakuan dosa tetap harus ada. Menurut van kooij dan Tsalatsa, ibadah Minggu sudah cukup kaya dengan makna teologis jadi tidak harus ditambahi atau diganti dengan unsur-unsur kharismatik.<sup>9</sup> Di sini nampak masih adanya keragu-raguan dalam menimbang soal ibadah yang berbau kontemporer. Pendekatan-pendekatan yang sering dipakai untuk menilainya acap bersifat dogmatis semata serta belum melihat dari sisi budaya kaum muda maupun kebutuhan mereka akan sapaan pastoral yang lebih kontekstual.

## 1.2. Generasi Muda, Budaya Populer dan Ibadah Kaum Muda

Kecenderungan kaum muda di Jabodetabek terhadap fenomena ibadah kontemporer tak lepas dari dinamika kultur populer yang mendunia. Sedikit

---

<sup>8</sup> Yahya Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer*, h. 2.

<sup>9</sup> Rijnardus A. Van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa A, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 194.

banyak dipengaruhi oleh perkembangan kaum muda di Barat yang lebih awal bersentuhan dengan kultur populer. Tom Beaudoin, seorang pendidik dan pemerhati spiritualitas kaum muda, mencermati bagaimana kaum muda bergaya hidup populer dari masa ke masa. Mereka mengekspresikan religiositas mereka melalui budaya populer. Budaya populer merupakan sumber utama penyusun makna hidup.<sup>10</sup> Andrew Root (*profesor bidang Pelayanan Kaum Muda dan Keluarga di Luther Seminary, US*) menengarai bagaimana kaum muda hidup dalam kultur mereka sendiri bahkan sering bertentangan dengan nilai-nilai orang tua mereka.<sup>11</sup> Sedang Tim Wright, seorang pastor gereja Lutheran-Evangelical, menegaskan bahwa kaum muda sekarang memang memiliki banyak karakter unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka membutuhkan apresiasi dan bukan penghakiman dari generasi yang lebih tua.<sup>12</sup>

Di sisi lain, Don Tapscott, seorang *entrepreneur*, menunjukkan bagaimana kaum muda (generasi X, Net Generation/Y) makin cerdas dalam hal teknologi digital. Internet membuat kaum muda hidup dalam tuntunan media. Mereka memiliki ruang kultural dengan norma-norma khas yakni *kebebasan, kustomisasi, penyelidikan, integritas, kolaborasi, hiburan, kecepatan dan inovasi*. Menurut Tapscott, dengan internet kaum muda bisa meraih kehidupan yang lebih baik!<sup>13</sup>

Dalam konteks Indonesia, ada beberapa kecenderungan kaum muda yang ditengarai oleh berbagai pihak. Sarlito Wirawan Sarwono, seorang pakar psikologi, melihat kecenderungan pragmatisme kaum muda. Mereka mengejar hidup enak dengan berbagai cara instan. Namun positifnya, mereka menjadi suka akan berbagai pendidikan siap pakai. Menurutnya, kaum muda sekarang makin cerdas dan kritis. Mereka bersikap eksploratoris dan menginginkan demokrasi

---

<sup>10</sup> Tom Beaudoin, *Visual Faith: The Irreverent Quest of Generation X*, (San Fransisco: Jossey-Bass-A Wiley Company, 1998), h. xiv.

<sup>11</sup> Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From A Strategy of Influence to A Theology of Incarnation*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2007), h. 56.

<sup>12</sup> Tim Wright, *A Community of Joy: How to Create Contemporary Worship*, (Nashville: Abingdon Press, 1994), h. 86-93.

<sup>13</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital: Yang Muda yang Mengubah Dunia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 9, 18, 105. Menurut Ibrahim, pasca 'generasi mal' dan generasi 'MTV', muncullah pula generasi 'net.' Revolusi komunikasi telah membentuk sebuah generasi dan dunianya sendiri. Teknologi informasi telah membentuk anak-anak yang 'melek media.' Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan media digital. Internet telah menciptakan ruang kultural (*cultural space*) baru bagi generasi abad ke-21. Itulah *generasi Ne(x)*. Lih. Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 310, 321.

dari generasi yang lebih tua.<sup>14</sup> Sedangkan Idi Subandy Ibrahim, pemerhati budaya populer, menyoroti bagaimana kaum muda pasca 1990-an di Indonesia hidup dalam balutan budaya media dan iklan yang terus mengkolonisasi waktu luang kaum muda. Mereka hidup akrab dengan TV, internet dan telepon seluler. Mereka kerap disebut sebagai generasi ‘funky’ dan ‘MTV.’ Mereka berkomunikasi dengan bahasa gaul yang bersifat informal. Bahasa menjadi media komunikasi yang mengungkapkan identitas mereka yang berbeda dengan kalangan orang tua.<sup>15</sup>

Paparan di atas menunjukkan bagaimana kaum muda di Indonesia cenderung hidup dalam gaya hidup populer. Mereka menyukai kebebasan, hiburan, komunikasi informal, pragmatisme, dan media elektronik. Ibrahim menengarai bahwa karakteristik tersebut bersifat transnasional yang merembesi alam bawah sadar kehidupan manusia modern khususnya kaum muda. Karakteristik tersebut juga telah merembesi segenap ranah-ranah religiositas kaum muda. Hal ini sering dipandang sebagai ancaman bagi agama tradisional.<sup>16</sup> Menjadi menarik bagi penyusun untuk meneliti lebih dalam bagaimana nilai-nilai dari gaya hidup populer kaum muda Indonesia merembes/mempengaruhi kehidupan religiositas mereka, termasuk dalam hal gaya ibadah mereka.

Terkait dengan kebutuhan akan ibadah bagi kaum muda, Beaudoin mendorong adanya ibadah kontemporer yang mengakomodasi budaya populer untuk merangkul dinamika pergumulan kaum muda.<sup>17</sup> Sedang Root menunjukkan bagaimana kaum muda menghargai pengalaman individual dalam ibadah. Aksi individual (mengangkat tangan, bertepuk tangan dan menyanyi dengan haru) adalah ekspresi serius dari iman mereka.<sup>18</sup> Brian Fuller, pengajar tentang Produksi Media di Universitas Calvin, mengajak gereja-gereja untuk mempertimbangkan penggunaan multimedia dalam ibadah sebagai bagian dari upaya mengakomodasi budaya populer.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, “Gaya Hidup Kawula Muda masa Kini”, dalam *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas di Indonesia*, Ed. By. Idi Subandy Ibrahim, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 195, 205.

<sup>15</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2007), h. 118-119, 122-125.

<sup>16</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*, h. 321-322.

<sup>17</sup> Tom Beaudoin, *Visual Faith: The Irreverent Quest of Generation X*, h. 167.

<sup>18</sup> Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, h. 76.

<sup>19</sup> Brian Fuller, “Practicing Worship Media Beyond Powerpoint”, dalam *Understanding Evangelical Media: The Changing Face of Christian Communication*, Ed. By. Quentin J. Schultze & Robert H. Woods Jr, (Illinois, InterVarsity Press, 2008), h. 99-100.



### 1.3. Diskursus Seputar Ibadah Kontemporer

Terkait dengan ibadah kontemporer, ternyata banyak pihak yang bersikap negatif. Beberapa di antaranya adalah Marva J. Dawn (*musisi dan teolog Lutheran*) dan Robert Byars (*pastor Presbyterian Church dan profesor bidang Kotbah dan Ibadah di Union Theological Seminary*). Menurut Dawn, ibadah semacam itu hanya mengupayakan kehangatan komunitas sehingga mengabaikan Allah sebagai pusat ibadah.<sup>20</sup> Ibadah semacam itu akan memunculkan sikap narsistik dari umat dan para pelayan<sup>21</sup>, eksplorasi emosi dan pragmatisme hiburan yang tidak membentuk karakter umat<sup>22</sup> serta penumpulan intelektual dan spiritual (*dumbing down*) karena melayani generasi ‘kekanak-kanakan.’<sup>23</sup> Ronald P. Byars menyoroti ibadah kontemporer yang tidak lagi menghargai warisan masa lalu dan lebih menyukai musik pop rohani dari budaya populer. Menurutnya, bagaimana mungkin musik pop komersial bisa sejalan dengan teks-teks suci. Musik yang diterima secara instan akan mendangkalkan teks-teks suci.<sup>24</sup>

Di sisi lain, banyak juga yang memberi apresiasi dan ‘membela’ ibadah kontemporer di antaranya John M. Frame (*profesor teologi sistematik dan filsafat di Reformed Theological Seminary*) dan Tim Wright. Frame mengatakan bahwa Dawn tidak memahami generasi muda dan budaya populer yang berkembang.<sup>25</sup> Gereja seharusnya mempertimbangkan kegelisahan mereka.<sup>26</sup> Ibadah kontemporer adalah bagian dari kultur modern, dan dalam sejarahnya, ibadah gereja dipengaruhi oleh kultur pada jamannya.<sup>27</sup> Allah tetap menjadi pusat ibadah dan bukan manusia.<sup>28</sup> Perendahan terhadap ibadah kontemporer sesungguhnya berakar dari peninggian musik tradisional dan perbedaan selera antar generasi.<sup>29</sup> Frame menegaskan bahwa kritik terhadap ibadah kontemporer sebenarnya mengandung keangkuhan estetik, pemberhalaan intelektual, romantisme masa

---

<sup>20</sup> Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn of Century Culture*, (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing), 1995, h. 78.

<sup>21</sup> Ibid, h. 87.

<sup>22</sup> Ibid, h. 87-90.

<sup>23</sup> Ibid, h. 7, 167. Martin E Marty, dalam kata pengantar buku Marva J. Dawn, mempertanyakan mengapa banyak ‘produk pasar’ cenderung bersifat dangkal dan temporer. Ia secara tidak langsung menunjuk ibadah kontemporer yang dipandang sebagai salah satu produk untuk memenuhi keinginan ‘pasar.’ Ibid, h. xi.

<sup>24</sup> Ronald P. Byars, *The Future of Protestant Worship: Beyond the Worship Wars*, (Louisville: Wetsminter John Knox Press, 2002), h. 19, 128.

<sup>25</sup> John M. Frame, *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*, (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1997), h.170.

<sup>26</sup> Ibid, h. 95.

<sup>27</sup> Ibid, h. 55-56.

<sup>28</sup> Ibid, h. 167-168.

<sup>29</sup> Ibid, h. 95.

lalu, dan *chauvinisme* teologis.<sup>30</sup> Sedang menurut Tim Wright kaum muda membutuhkan pelayanan kontemporer dengan *up-to-date* musik.<sup>31</sup> Ia mendorong agar gereja memahami beberapa kondisi yang membuat kaum muda enggan beribadah ke gereja tradisional: bahasa terlalu religius, tidak berhubungan dengan realitas hidup, dan ketiadaan intimitas.<sup>32</sup>

#### 1.4. Persepsi terhadap Kultur Populer

Munculnya berbagai pendapat di atas sedikit banyak dipengaruhi oleh perbedaan cara berpikir tentang *sikap gereja terhadap budaya populer*. Persepsi terhadap kultur populer akan menentukan sikap terhadap kehadiran elemen-elemen budaya populer ke dalam ibadah. Marva Dawn, misalnya, tampak cenderung berpandangan negatif terhadap elemen-elemen kultur populer yang dianggapnya mereduksi makna ibadah. Kristus, yang diwakili gereja, cenderung antitesis, ‘bertentangan’ dengan budaya kontemporer. Sebaliknya, Frame bersikap positif terhadap budaya populer. Menurutnya, Alkitab membuka ruang bagi setiap budaya, termasuk budaya populer, untuk dipakai dalam pekerjaan Allah. Rasul Paulus pun adaptif terhadap budaya (1 Kor. 9: 21-22).<sup>33</sup> Beaudoin tegas menyatakan bahwa budaya mempengaruhi teologi, dan teologi juga mempengaruhi budaya. Teologi selalu ditemukan dalam suatu perspektif budaya partikular termasuk budaya populer.<sup>34</sup> Persepsi-persepsi terhadap kultur populer tersebut dilatarbelakangi oleh cara pandang teologis terhadap budaya populer. Hal itu berimplikasi pada sikap terhadap ibadah (kontemporer) yang mengusung elemen-elemen budaya pop.

Gordon Lynch (*profesor Sosiologi Agama di Universitas Birkbeck, London*) juga menunjukkan sikap positif terhadap budaya populer. Relasi antara teologi dan budaya (populer) harus direkonstruksi ulang. Teologi dan budaya populer adalah dua entitas yang bisa menjadi sesama *subyek* untuk saling belajar secara dialogis. Dalam hal ini budaya populer juga dipandang sebagai suatu *konteks partikular* dimana aktivitas berteologi dilakukan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, berbicara tentang kebutuhan akan ibadah kontemporer yang mengusung elemen-elemen

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 52.

<sup>31</sup> Tim Wright, *A Community of Joy*, h. 68.

<sup>32</sup> Ibid, h. 32-34.

<sup>33</sup> John M. Frame, *Contemporary Worship Music*, h. 55-56, 73.

<sup>34</sup> Tom Beaudoin, *Visual Faith*, h. 30.

<sup>35</sup> Lih. Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (Malden: Blackwell Publishing, 2005), h. 97, 103-105.

kultur pop, diperlukan bangunan teologi yang relevan, yang memandang signifikansi budaya populer (termasuk elemen-elemen pop di dalamnya) sebagai *locus* berteologi. Salah satu yang menurut penyusun perlu dipertimbangkan adalah *teologi inkarnasi* menurut Jonny Baker.

#### 1.5. Mempertimbangkan Teologi Inkarnasi

##### 1.5.1. *Teologi Inkarnasi menurut Jonny Baker*

Baker terlibat dalam pelayanan kaum muda selama 15 tahun dan ia memimpin *Mission Leadership and Communities Team* bagi *Church Mission Society* di Inggris, yang mengembangkan dan mendukung cara-cara baru dalam pengembangan gereja. Ia juga penulis lagu dan direktur sebuah industri rekaman independen dimana banyak berkontribusi bagi beberapa album ibadah alternatif. Ia menempuh gelar MA di *Youth Ministry and Applied Theology*, di King's College, London.

Penyusun memilih pandangan Baker karena pandangan ini menunjukkan bagaimana budaya populer menjadi *locus* berteologi dan bagaimana sikapnya terhadap pemanfaatan elemen-elemen budaya pop di dalam ibadah. Baker mengembangkan metafor teologi inkarnasi yang mewadahi penggunaan elemen-elemen kultur pop ke dalam ibadah kontemporer.<sup>36</sup> Inkarnasi menunjukkan bagaimana Allah memasuki kehidupan manusia. Kristus masuk dan berelasi dengan sumber-sumber budaya. Metafor ini mendorong upaya untuk menghargai budaya populer. Menggunakan tradisi lama dan menolak budaya baru membuat gereja jatuh pada *tradisionalisme* (menganggap tradisi tertentu sebagai satu-satunya yang benar).<sup>37</sup>

Mengutip pandangan Robert E Webber (*seorang profesor bidang ministry*), Baker mengingatkan bahwa dalam setiap periode sejarah, Kekristenan meng-inkarnasikan iman dalam kultur partikular. Ini menginspirasi pendekatan ibadah yang mengakomodasi budaya populer sebagai bentuk implikasi dari inkarnasi. Ibadah alternatif mendorong umat

---

<sup>36</sup> Jonny Baker & Doug Gay, *Alternatif Worship: Resources from and for the Emerging Church*, (Grand Rapids: Baker Books, 2004), h. 20.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 145-147.

untuk mengalami Tuhan sehingga Tuhan dialami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

### 1.5.2 Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root

Penyusun juga memandang pentingnya upaya para pelayan dalam memasuki kehidupan kaum muda supaya mereka juga memahami pergumulan, kebutuhan dan kultur kaum muda. Pendampingan yang tepat terhadap kaum muda akan *produktif* dalam mendukung penyelenggaraan ibadah kaum muda yang mengakomodasi elemen-elemen kultur populer. Salah satu pelayan kaum muda yang memiliki pendekatan inkarnasional bagi pendampingan kaum muda adalah Andrew Root. Menurutnya, Kristus adalah inkarnasi Allah di dalam dunia. Kristus memasuki humanitas dalam ciptaan melalui humanitas keilahian-Nya<sup>39</sup>:

*“God loves human beings. God loves the world. Not an ideal human, but human beings as they are; not the ideal world, but the real world....While we exert ourselves to grow beyond our humanity, to leave human behind us, God becomes human....While we distinguish between pious and godless, good and evil, noble and base, God loves real people without distinction.”*

Inkarnasi Kristus tersebut menginspirasi para pelayan kaum muda untuk sungguh-sungguh hadir memasuki realitas kultur dan kehidupan kaum muda. Pendekatan ini bukan dipahami sebagai strategi untuk mempengaruhi mereka melalui *personal influence strategy* yang memandang kaum muda dalam perspektif instrumental semata. Pendekatan ini sungguh-sungguh menghargai hidup mereka dalam pelayanan relasional demi pertumbuhan formasi spiritual.<sup>40</sup> Dalam rangka itu, Root mendorong gereja-gereja untuk menyelenggarakan ibadah dimana para pelayan bisa menjadi ‘tempat berbagi’ (*sharing places*) bagi kaum muda. Root juga mendorong penyusunan desain ibadah yang relatif sederhana dan merangkul generasi muda.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Jonny Baker, *Alternative Worship and the Significance of Popular Culture* (art), dalam <http://www.freshworship.org/node/94> (diakses tanggal 15 April 2013).

<sup>39</sup> Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, h. 86-90.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 17, 73-74.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 216.

## 2. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, penyusun melihat adanya beberapa pertanyaan. *Pertama*, seputar bagaimana relasi antara gaya hidup populer kaum muda, khususnya di GKJ Bekasi, dengan gaya ibadah mereka. *Kedua*, seputar bagaimana relasi mereka dengan ibadah kontemporer khususnya terkait dengan pemanfaatan elemen-elemen budaya pop. *Ketiga*, seputar bagaimana menemukan respon teologis yang tepat terhadap relasi-relasi tersebut. *Keempat*, seputar bagaimana teologi inkarnasi dapat menjadi landasan bagi pengembangan ibadah (kontemporer) yang relevan dengan kehidupan kaum muda di Indonesia, khususnya di GKJ Bekasi. Untuk meneliti lebih jauh, penyusun merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 2.1. Apakah ada pengaruh gaya hidup populer sehari-hari kaum muda GKJ Bekasi terhadap gaya mereka dalam ibadah?
- 2.2. Bagaimana aspek *penghargaan terhadap kehidupan kaum muda* dalam teologi inkarnasi menurut Andrew Root serta aspek *pemanfaatan elemen-elemen kultur populer bagi ibadah* dalam teologi inkarnasi menurut Jonny Baker, dapat memberi acuan bagi pengembangan konsep ibadah kontemporer yang relevan dalam konteks kaum muda Indonesia khususnya GKJ Bekasi?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 3.1. Mengetahui pandangan kaum muda terhadap ibadah kontemporer serta pengaruh gaya hidup populer kaum muda terhadap gaya ibadah mereka
- 3.2. Meneliti kemungkinan ide teologi inkarnasi menjadi dasar pengembangan teologi ibadah kontemporer

## 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 4.1. Membuka kesadaran baru bagi gereja-gereja dalam memahami kaum muda dan membuka ruang bagi pelayanan yang relevan bagi mereka
- 4.2. Memperkaya khazanah teologi kontekstual bagi pengembangan ibadah yang relevan dengan konteks kaum muda Indonesia

## 5. Metodologi Penelitian

Penulis akan memakai metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Dalam pengumpulan data, penyusun akan melakukan dengan dua cara. Pertama, melakukan *studi lapangan* dengan menggali informasi dari kaum muda seputar relasi antara gaya hidup populer dengan gaya ibadah serta pandangan mereka terhadap ibadah kontemporer, termasuk penggunaan unsur-unsur pop di dalamnya (dalam kaitannya dengan teologi inkarnasi). Studi lapangan akan penyusun lakukan di GKJ Bekasi, Jl. Jatiluhur Raya, Kompleks Pengairan Jakasampurna, Bekasi Barat. Unit penelitiannya adalah kelompok *kaum muda (usia pemuda)* yang aktif dalam ibadah variatif di GKJ Bekasi. Selain melakukan pengamatan, penyusun menggunakan metode wawancara kelompok (*Fokus Group Discussion*) dan dilanjutkan dengan wawancara perorangan (*in-Dept Interview*) dengan masing-masing pemuda untuk menggali lebih dalam.<sup>42</sup> Kedua, melakukan *studi pustaka* terkait pokok-pokok tentang gaya hidup populer kaum muda, ibadah kontemporer dan teologi inkarnasi.

Dalam rangka menganalisa data lapangan maupun data pustaka, penyusun mendasarkan pada pendekatan korelasional yang direvisi (*revised-correlational*) yang dimunculkan Gordon Lynch. Penyusun memaparkan dan menganalisa konteks lapangan maupun konteks pustaka. Kemudian penyusun mendialogkan hasil analisa lapangan dan analisa pustaka tersebut dalam dialog kritis, yang saling melengkapi dan sekaligus mengkritisi. Dari dialog tersebut penyusun akan mengkaji apakah hasil analisa lapangan mendukung hasil analisa pustaka, demikian juga sebaliknya, atau menunjukkan informasi-informasi baru.

## 6. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian akan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut:

### **Bab I**

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian dan kerangka teoritik.

### **Bab II**

Bagian ini berisi tentang gaya hidup populer kaum muda (baik di Barat maupun Indonesia) khususnya dan kaitannya dengan kebutuhan akan ibadah kontemporer. Di sini akan disajikan juga hasil analisa (lapangan) seputar relasi gaya hidup populer kaum muda GKJ Bekasi dengan ibadah kontemporer.

---

<sup>42</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h. 99-102.

### **Bab III**

Bagian ini berisi kerangka teori tentang diskursus seputar ibadah kontemporer serta wacana teologi inkarnasi sebagai dasar teologis bagi pengembangan ibadah kontemporer.

### **BAB IV**

Bagian ini berisi interaksi dialogis-kritis antara pandangan kaum muda GKJ Bekasi dengan wacana teologi inkarnasi. Diharapkan agar dialog ini menghasilkan sintesa yang produktif dan konstruktif bagi pengembangan ibadah kontemporer. Bagian ini juga memaparkan prinsip-prinsip bagi pengembangan ibadah kaum muda GKJ Bekasi sebagai refleksi atas hasil dialog tersebut.

### **Bab V**

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran bagi gereja-gereja GKJ dan sekolah-sekolah teologi terkait dengan hasil penelitian tersebut.

## **7. Kerangka Teori**

### *7.1. Generasi Muda dan Budaya Populer*

Penjelasan tentang kaum muda dan budaya populer bisa dilihat dari beberapa pandangan terutama Tom Beaudoin, Don Tapscott dan Idi Subandy Ibrahim. Tapscott menjelaskan demografi generasi muda dalam kategori<sup>43</sup> :

- Generasi *baby boom* (1946-1964). Disebut *baby boomer* karena pada periode itu terjadi ledakan penduduk di Amerika pasca perang dunia kedua. Mereka hadir seiring dengan revolusi komunikasi dimana televisi mengubah dunia di sekeliling mereka.
- Generasi *X/The baby bust* (1965-1976). *X* merujuk ke sebuah kelompok yang merasa tersisih oleh masyarakat. Mereka adalah komunikator agresif yang sangat mengandalkan media. Mereka termasuk generasi awal yang menggunakan internet disamping radio, televisi dan film.
- Generasi *Y /Net Generation* (1977-1997). Generasi ini adalah generasi yang bergaul dengan internet dan telpon genggam setiap hari. Mereka mampu menjelajah internet, mengambil koordinat GPS, mengambil foto, dan bertukar pesan teks. Situs-situs jaringan sosial memungkinkan generasi internet memantau setiap gerak-gerik teman-teman mereka. Mereka bisa menyalakan komputer dan secara serentak berinteraksi dengan beberapa *window* yang berbeda, bertelepon,

---

<sup>43</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital*, h. 18-31.

mendengarkan musik, mengerjakan tugas sekolah, membaca majalah, dan menonton TV. TV telah menjadi seperti musik yang dimainkan di latar belakang bagi mereka. Mereka bukan hanya mengambil apa yang disajikan kepada mereka. Mereka pemrakarsa, kolaborator, organisator, pembaca, penulis, pemeriksa, bahkan pakar strategi yang aktif, seperti dalam kasus videogames. Mereka tidak hanya mengamati; mereka berperan secara aktif. Mereka menanyakan, membahas, membantah, bermain, berbelanja, mengkritik, menyelidiki, mencela, berfantasi, mencari, dan memberi informasi.

- Dalam perkembangan sekarang (1998 – sekarang), muncul pula Generasi Z yang sering disebut juga Generation Next.

Generasi Internet/Net Generation memiliki delapan norma. Mereka menginginkan kebebasan dalam segala hal yang mereka perbuat, dari kebebasan memilih hingga kebebasan berekspresi. Mereka senang membuat sesuatu sesuai selera (*kustomisasi/personalisasi*). Mereka mencari integritas korporasi dan keterbukaan sewaktu mereka memutuskan yang akan mereka beli atau dimana mereka akan bekerja. Mereka ingin hiburan dan kegiatan bermain tetap ada dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial mereka. Mereka membutuhkan kecepatan, mengandalkan kolaborasi dan relasi, penyelidik yang handal dan para inovator.<sup>44</sup>

Menurut Beaudoin, antara generasi X dan budaya populer ada simbiosis. Generasi X tidak dapat kita pahami di luar budaya populer, dan banyak budaya populer tidak dapat dipahami tanpa perhatian kepada generasi X.<sup>45</sup> Beaudoin menemukan empat tema religius dalam kehidupan mereka: *kecurigaan yang dalam terhadap institusi agama; penekanan pada sifat 'kudus' dari pengalaman hidup; penderitaan memiliki dimensi religius; dan ambiguitas dalam eksplorasi iman*. Beaudoin menggambarkan empat tema tersebut sebagai dinamika religiositas generasi X. Religiositas di sini tidak dalam pengertian religi/agama formal, namun menunjuk pada jenis praktek religius yang diindikasikan dari banyak budaya populer generasi X.<sup>46</sup>

Ibrahim menunjukkan perkembangan budaya kaum muda di Indonesia dari era 1990-an menuju era pasca 1990-an. Di era 1990-an, dalam konteks demonstrasi

---

<sup>44</sup> Ibid, h. 49-51.

<sup>45</sup> Tom Beaudoin, *Virtual Faith*, h. 22.

<sup>46</sup> Ibid, p. 41-42.



terhadap kekuasaan pada waktu itu, ternyata banyak kaum muda memanfaatkan suasana tersebut untuk untuk *mejeng* dan *ngeceng*. Mereka berpenampilan modis layaknya mau jalan-jalan ke mall, kafe atau supermarket. Mereka juga memanfaatkan arena demokrasi untuk bersenang-senang dan membunuh waktu luang. Mereka bergaul akrab dengan Coca cola, dan McDonalds.<sup>47</sup>

Sedangkan generasi pasca 1990-an berkembang dalam asuhan budaya media. Mereka tampil menjadi kekuatan perubahan sosial dengan sebagian besar gaya hidupnya dikonstruksi oleh citra, tanda, dan identitas lewat iklan, sinetron dan telenovela. Mereka menjadi lapis elit perkotaan yang terurbanisasikan dan sebagian di antaranya bahkan terbaratkan. Mereka hidup dalam kelimpahan komunikasi dan lautan hiburan, akrab dengan TV, MTV, dan Internet. Ibrahim menyoroti generasi muda dalam dua kurun waktu tersebut dalam perspektif pengaruh teknokapitalisme terhadap gaya hidup kaum muda di Indonesia. Semakin lama kaum muda semakin memiliki budaya mereka sendiri yakni budaya populer dalam sentuhan produk-produk kapitalisme seperti media, iklan, internet, busana, dan lainnya. Mereka juga membentuk nilai-nilai tersendiri.<sup>48</sup>

## 7.2. *Relasi Teologi dan Budaya Populer*

Gordon Lynch menunjukkan beberapa pendekatan dalam memandang perjumpaan gereja dengan budaya (populer). Ada empat pendekatan. *Pertama*, pendekatan *aplikasionis* dimana budaya populer dipandang sebagai obyek untuk dievaluasi oleh tradisi gereja. *Kedua*, pendekatan *korelasional*. Teologi adalah proses korelatif dimana budaya populer mengajukan *pertanyaan* dan dengan tradisi religius berupaya memberi *jawaban*. *Ketiga*, pendekatan *korelasional yang direvisi (revised-correlational)*. Teologi dan budaya populer dipandang sebagai *subyek* yang saling melengkapi dan saling mengkritisi. Teologi dan budaya populer sama-sama bisa mengajukan pertanyaan dan jawaban. Jadi bukan hanya budaya populer yang belajar dan diperkaya, namun tradisi teologi pun juga belajar dan diperkaya oleh budaya populer. *Keempat*, pendekatan *praxis* yang juga membuka diri untuk dialog antara teologi dan budaya ('korelasional yang direvisi') namun dengan komitmen untuk memperjuangkan pembebasan dan kesejahteraan umat/rakyat dari 'penindasan' institusi, baik agama maupun institusi lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi*, h. 114-117.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 117-120.

<sup>49</sup> Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, h. 101-105.

Tipologi Lynch didasarkan pada pemahamannya tentang makna ‘teologi.’ Menurutinya, teologi adalah suatu proses pencarian jawaban (normatif) dengan bertanya tentang kebenaran/makna, kebaikan/praktis, kejahatan, penderitaan, penebusan, dan keindahan dalam konteks spesifik/partikular. Jika kita memahami budaya populer sebagai suatu konteks partikular maka aktivitas teologi ini dapat dipahami *sebagai proses pencarian jawaban normatif dengan bertanya tentang kebenaran/makna, kebaikan/praktis, kejahatan, penderitaan, penebusan, dan keindahan dalam konteks budaya populer yang kontemporer*.<sup>50</sup>

### 7.3. Teologi Inkarnasi

Dalam hal teologi inkarnasi, penyusun mengetengahkan beberapa pandangan terutama pandangan Andrew Root serta pandangan Jonny Baker. Pandangan Root berintikan bagaimana para pelayan kaum muda menghargai dan memasuki dunia kaum muda dengan meneladani inkarnasi Kristus ke dalam dunia, sebagaimana sudah penyusun jelaskan dalam bagian latar belakang. Pelayanan kepada kaum muda merupakan pelayanan inkarnasional, *incarnation youth ministry*. Sedang Jonny Baker, sebagaimana penyusun jelaskan di bagian latar belakang juga, memandang pentingnya teologi inkarnasi sebagai metafor kehadiran Kristus di setiap kultur, termasuk kultur populer. Dengan demikian unsur-unsur dalam budaya populer bisa dipertimbangkan untuk mendukung ibadah gereja.

Baik Root maupun Jonny Baker juga menekankan dimensi kebangkitan (*ressurection*) dalam teologi inkarnasi. Mereka menyatakan bahwa dalam pertemuannya dengan kultur, Kristus menunjukkan penghargaan-Nya atas kultur sebagai media melalui pembaharuan kultur sebagai tanda dari dimensi kebangkitan. Dalam perspektif pendampingan kaum muda, hal ini menginspirasi sikap empati sekaligus sikap optimis para pelayan kaum muda bagi kebangkitan kaum muda. Dalam perspektif penggunaan media kultural, ini menginspirasi sikap positif terhadap penggunaan sekaligus *pembaharuan* kultur. Namun sekaligus, sikap ini juga menunjukkan sikap kritis terhadap kultur.<sup>51</sup>

### 7.4. Ibadah Kontemporer

Untuk memahami ibadah kontemporer/alternatif penyusun menggunakan beberapa teori terutama dari David A. Miller (*pastor senior di Faith Presbyterian*

---

<sup>50</sup> Ibid, p. 94-97.

<sup>51</sup> Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, h. 96-99. Lih. juga Jonny Baker & Doug Gay, *Alternatif Worship*, h. 127.

*Church, AS* ). Ia berpendapat bahwa kapan saja beribadah kepada Allah dalam ‘roh dan kebenaran’, ibadah adalah otentik dan memuliakan Allah. Banyak gereja mengatur ulang ibadah mereka untuk mengakomodasi gaya komunikasi baru yang mengedepankan visualisasi. Pelayanan ini sering disebut sebagai ibadah kontemporer. Ibadah ini mendorong moment *perayaan*, menawarkan *sumber-sumber* tambahan bagi ibadah, dan mendorong *pengembangan talenta* umat.<sup>52</sup>

Komponen-komponen yang biasanya diupayakan antara lain<sup>53</sup>: *musik dari berbagai genre (country, reggae, blues, rap, jazz, dan rock alternatif dll); menggunakan band dengan pelbagai alat musik; musik dipimpin kelompok kecil vokalis; memproyeksikan nyanyian di layar proyektor; beberapa lagu dinyanyikan berulang atau bergantian secara langsung; kesaksian personal diberi tempat dan disesuaikan dengan tema pelayanan; drama mengilustrasikan kunci dari kotbah; kadang memakai tarian liturgis; memilih tempat informal, mungkin dalam bentuk bangunan yang merefleksikan arsitektur kontemporer; bersifat informal dan interaktif, memberi tempat luas bagi partisipasi jemaat; bebas bertepuk tangan dan ekspresif dengan entusiasme dan energi, memberi ruang pada kreativitas; liturgi sederhana bahkan kadang tidak memakai kredo, doa pengakuan dan doxology; memakai permainan cahaya; berbusana casual sederhana; kotbah lebih praktis dan menghindari bahasa gereja yang sulit dipahami.*

Dalam rangka mengintegrasikan ibadah kontemporer, ada gereja-gereja yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan kontemporer atau sering disebut dengan ‘*blended worship*’, ada pula yang sepenuhnya menggunakan unsur-unsur kontemporer yang kemudian sering disebut dengan ‘*alternatif worship*’.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> David A. Miller, *Contemporary Worship in the Reformed Tradition*, h. 40-43.

<sup>53</sup> Menurut Charles Trueheart, sebagaimana dikutip Miller, ibadah kontemporer adalah ibadah yang “*tidak memakai salib, jubah, klerikal colar, uraian biblis yang berbelit-belit, doa yang dihafal, pipa organ, himne abad pertengahan, kekhusukan dalam diam, dan busana formal.*” Ibid.

<sup>54</sup> Ibid, h. 44-53.

## Bab V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. Dalam perjalanannya, gereja HKBP bergerak dan membangun perubahan-perubahan, secara khusus yang berhubungan dengan pemahaman theologia. Perubahan di dalam gereja bisa dilihat dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan tata gereja dan siasat gereja. Hal ini menunjukkan, bahwa HKBP adalah gereja yang dinamis dan terbuka untuk perubahan. Hal itu menandakan, bahwa tidak ada yang tetap untuk selama-lamanya di HKBP, tetapi terbuka untuk suatu perubahan, penyempurnaan dan perluasan dalam berteologi.
2. Sejak awal dibentuk disiplin gereja di HKBP, salah satu persoalan yang mendapat perhatian khusus adalah tentang dosa *sala langka* (perzinahan/percabulan). Dosa *sala langka* adalah dosa yang sangat sensitif dibanding dengan dosa-dosa lainnya. Penanganan terhadap dosa ini dari awal hingga sekarang relatif sama, yaitu gereja melakukan pengucilan dan tidak melayankan pemberkatan pernikahan bagi mereka yang melakukan dosa *sala langka*.
3. Rumusan siasat gereja HKBP yang disempurnakan dari *Ruhut Paminsangon* tahun 1952 menjadi *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP* memiliki tekanan baru, yaitu pelayanan penggembalaan. Namun, substansi siasat gereja dalam menangani persoalan *sala langka* masih tetap sama. Rumusan RPP yang sudah memberi tekanan dalam penggembalaan, masih tetap memiliki sikap yang keras terhadap anggota jemaat yang dianggap melakukan dosa besar. Anggota jemaat yang menerima siasat gereja dianggap berada di luar keanggotaan gereja.
4. Injil Matius menampilkan gambaran gereja yang jelas. Yesus adalah Tuhan yang senantiasa melanjutkan karya penyelamatanNya, khususnya di tengah-tengah gereja

sendiri. Orang-orang yang percaya kepadaNya membentuk persekutuan umat Allah yang baru dan sejati. Oleh karena itu, persekutuan yang dibangun di dalam gereja selalu menekankan persaudaraan. Maitus 18:15-18 merupakan dasar berteologi pastoral yang sangat baik di tengah-tengah gereja. Nas itu memberi gambaran sebuah gereja (ekkklesia), di mana setiap anggotanya terikat dalam kasih persaudaraan.

5. Hasil pembacaan ulang terhadap Mat.18:15-18, memberikan sumbangan pemikiran tentang pendampingan pastoral. Gereja memiliki dua peran, yaitu peran sebagai saudara bagi seluruh anggota jemaat dan peran sebagai institusi. Peran sebagai saudara, nasihat persaudaraan mendapat tempat yang khusus di dalam gereja. Oleh karena itu, sebagai komunitas persudaraan yang diselamatkan, gereja harus peduli terhadap anggotanya. Kepedulian itu ditunjukkan dengan menasihati dan menegur. Setiap anggota jemaat terpanggil dan bertanggungjawab untuk menegur sesama anggota jemaat yang melakukan dosa. Anggota jemaat yang melakukan dosa pelanggaran perlu ditegor. Menegor adalah sebagai cara untuk mengingatkan dan menjelaskan, bahwa apa yang telah diperbuatnya merupakan dosa. Sementara, peran gereja sebagai institusi adalah memegang tata aturan sehingga gereja teratur.
6. Pembacaan ulang terhadap Matius 18 menunjukkan, bahwa gereja tidak perlu melakukan pengucilan terhadap anggota jemaat yang berdosa. Mereka adalah anggota yang harus tetap mendapatkan pelayanan pendampingan pastoral.
7. Disiplin dan pendampingan pastoral yang holistik adalah bentuk pelayanan pastoral yang relevan pada masa kini. Disiplin dan pendampingan pastoral yang holistik dilaksanakan dengan berpusat pada pembimbingan dan penuntunan, sehingga gereja tidak perlu melakukan pengucilan atau ekskomunikasi. Oleh karena itu, tugas disiplin gereja erat dengan tugas pastoral. Disiplin gereja dan pendampingan pastoral adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Anggota jemaat yang berdosa terus-menerus didampingi sebagai

aktualisasi disiplin gereja. Disiplin tidak boleh dipandang dan diwujudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan harus dilihat sebagai bentuk hubungan khusus gereja terhadap anggotanya, karena di sana terjadi pembimbingan dan pendampingan khusus.

8. Disiplin dan penggembalaan yang holistik gereja yang menekankan pembimbingan, mendorong anggotanya supaya bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan. Setiap anggota didorong untuk senantiasa bertanggungjawab terhadap segala hal yang dilakukan. Jika perbuatan itu menimbulkan dosa, maka anggota tersebut didorong untuk menyadari dan bertanggungjawab, dengan cara mengakuinya sebagai dosa, serta memperbaiki perilaku tersebut.
9. Pelayanan pastoral gereja harus bersifat holistik dan bukan parsial. Gereja tidak bisa berhenti dalam menjaga kemurnian ajarannya saja, di sisi lain gereja tetap berperan melakukan reparatif atau perbaikan terhadap anggotanya. Oleh sebab itu, gereja harus berperan penuh untuk menolong anggota yang terlibat dalam dosa pelanggaran atau krisis, supaya dia keluar dari situasi krisis tersebut.

## **5.2 Saran**

1. Gereja HKBP perlu mendalami Matius 18 yang digunakan sebagai dasar teologi siasat dan penggembalaan. Komisi teologi HKBP perlu membaca ulang dan mendalami Mat.18. Pendalaman terhadap nas tersebut akan menghasilkan pemahaman baru tentang peran gereja sebagai saudara dan peran sebagai institusi. Dengan demikian, disiplin dan pendampingan pastoral dilakukan dengan berpusat pada kebutuhan anggota jemaat di tengah-tengah gereja yang merupakan komunitas persaudaraan.
2. Gereja perlu memanfaatkan secara efektif media yang ada di dalamnya, misalnya khotbah, penelaahan Alkitab (PA), katekisasi dan diskusi-diskusi teologi untuk menyampaikan

ajaran hukum taurat dan ajaran gereja. Cara itu merupakan cara yang efektif dan lebih positif untuk menyampaikan tentang apa yang baik, tentang dosa, dll. Gereja mensosialisasikan dan mendialogkan ajarannya melalui pengajaran. Cara itu juga akan membimbing anggota jemaat semakin dewasa dalam iman dan moral. Siasat gereja yang dilakukan terhadap anggota jemaat yang berdosa, yang juga digunakan sebagai efek jera dan peringatan bagi anggota yang lain, tidaklah efektif, namun terkesan menakut-nakuti. Materi katekisasi bisa disampaikan oleh orang-orang profesional, misalnya pendidikan seksual dan dampaknya disampaikan oleh dokter.

3. Para pelayan gereja HKBP perlu mendapat pelatihan pendampingan pastoral yang holistik terhadap anggota jemaat. Pelatihan ini akan menghasilkan pelayan-pelayan yang memiliki pemahaman dan penerapan yang baik tentang pendampingan pastoral.
4. Jika dosa *sala langka* terjadi di antara pemuda-pemudi, gereja perlu merangkul, supaya mereka mendapatkan bimbingan dan bertanggungjawab terhadap dosa yang mereka lakukan. Gereja berperan mendorong mereka untuk bertanggungjawab dalam mengambil keputusan penting dalam menyikapi dosa yang mereka lakukan. Misalnya, mendampingi mereka untuk mengambil keputusan menikah. Gereja hendaknya melayani mereka yang bertanggungjawab, dengan cara memberkati atau meneguhkan pernikahannya. Pemberkatan nikah bagi mereka yang melakukan *Sala langka*, menjadi wujud penerimaan dan tindakan pastoral yang holistik yang telah mencakup penggembalaan, pengampunan dan penerimaan.
5. Gereja tidak perluewartakan tentang berita siasat di tengah-tengah ibadah minggu. Berita tentang siasat cukup hanya di tengah-tengah majelis yang memiliki tanggung jawab penuh dalam memikirkan serta melakukan tugas pelayanan pendampingan pastoral terhadap anggota jemaat yang berdosa.

6. Gereja HKBP perlu mengamandemen RPP 1987 yang masih berpusat pada kemurnian gereja dalam menangani persoalan yang berhubungan dengan dosa. Disiplin dan pendampingan pastoral gereja hendaknya berpusat pada pelayanan kebutuhan anggota jemaat. Pelayanan pastoral hendaknya diwujudkan dalam pelayanan yang holistik yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan anggota jemaat.
7. Gereja berperan penting melakukan pembinaan terhadap pemuda-pemudi gereja bagaimana berpacaran yang baik, resiko-resiko seks di luar nikah dan kesehatan reproduksi.

©UKDW



## KEPUSTAKAAN

### A. Buku-buku

- Abineno, J.L.Ch. *Penggembalaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961.
- , *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Aden, Leroy “Forgiveness and Fulfillment in Pastoral Counseling”, dalam *The Church and Pastoral Care*, Ed. By Leroy Adnen, Michigan: Baker Book House, 1988.
- Albers, Robert H. *Malu, Sebuah Perspektif Iman*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Alexander, Neil M. *The New Interpreter’s Bible Volum VIII The Gospel of Matthew-Mark*, Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Arnold, J. Heinrich *Discipleship, Merajut Hidup Menjadi Murid Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bornkamm, Gunther “The Authority to ‘Bind’ and ‘Loose’ in the Church in Matthew’s Gospel”, dalam *The Interpretation of Matthew*, Ed. By Graham N. Stanton, Edinburgh: T&T Clark, 1995.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Brownlee, Malcolm *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bruce, F.F. *Ucapan Yesus yang Sulit*, Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2005.
- Calvin, Yohanes *INSTITUTIO Pengajaran Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

- Carratte, Jeremy R. (ed.) *Agama, Seksualitas dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Carter, Warren *Matthew and the Margins, A Sociopolitical and Religious Reading*, New York: Orbis Book, 2001.
- Clinebell, Howard *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2002.
- Cooper, Terry D. *Menilai tanpa Menghakimi, Memelihara Kejernihan Pikiran dan Kemurahan Hati*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Collins, Gary R. *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*, Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- Crosby, Michael H. *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-pertanyaan Yesus kepada Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Darmaputera, Eka *Gereja harus Bertumbuh*, Yogyakarta: Kairos, 2005.
- France, R.T. *The New International Commentary on the New Testament The Gospel of Matthew*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishig Co., 2007.
- Gintings, E.P. *Apakah Hukum Gereja*, Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisus, 2005.
- Guthrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- , *Teologi Perjanjian Baru 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hadiwardoyo, Purwa *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hauerwas, Stanlay *Commentaryon the Bible Matthew*, Michigan: BrazosPress, 2006.
- Heer, J.J. de *Injil Matius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

- Henry, Matthew *Injil Matius 15-28*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Hoffman, John C. *Permasalahan Etis dalam Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hutahaean, Ramlan *Tradisi Teologis HKBP sebuah Perspektif*, Bekasi: Pustaka Efata, 2013.
- Hutauruk, J.R. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- , *Kemandirian Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- , *Menata Rumah Allah*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- Lanbergen, D.J *Hukum Gereja Reformasi*, Bomakia: STT Menengah Bomakia, 1989.
- Leks, Stefan *Tafsir Injil Matius*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Locher, G.P.H. *Tata Gereja-Gereja Protestan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Martin & Deidre Bobgan, *Bimbingan Berdasarkan Firman Allah*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Marxsen, Willi *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Nolan, Albert *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Peschke, Karl-Heinzz *Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral dalam Hidup pribadi*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Powel, Mark Allan *Fortress Introduction to The Gospels*, Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Storm, M. Bons *Apakah Pengembalaan Itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Turner, David L. *Matthew*, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Schreiner, Lothar *Adat dan Injil, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Schweizer, Eduard *The Good News according to Matthew*, London: S.P.C.K, 1978.
- Sim, David C. *The Gospel of Matthew, John the elder and the Papias Tradition: A response to R H Gundry*, Melbourne: Aosis, 2007.
- Singgih, E. Gerrit *Berteologi dalam Konteks Yogyakarta*: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2007.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tappert, Theodore G. (ed.), *Buku Konkord Konfesi Lutheran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Telaumbanua, Marinus “Bercita Rasa saudara” dalam *Hidup Menggereja Kontekstual*, Ed. By J.B. Banawiratma Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Trilling, Wolfgang *Peraturan Keluarga Allah*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1969.
- White, Jerry *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

## **B. Dokumen-Dokumen Gereja**

- DGI, *Disiplin Gerejani, Sebuah Dokumen Studi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978
- HKBP, *Panindangion Haporseaon (Pengakuan Iman HKBP, Konfessie 1951&1996)*,  
Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996.
- HKBP, *Ruhut Paminsangon di Huria Kristen Batak Protestan 1952*.
- HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di Huria Kristen Batak Protestan*,  
Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP: 1987
- HKBP, *Agenda HKBP*, Pearaja-Tarutung: kantor Pusat HKBP, 2010

## **C. Sumber-sumber lain**

Kamus Elektronik Batak-Indonesia Ver 1.0 [www.BatakToba.com](http://www.BatakToba.com),

Gerhad Kittel (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament (Digital Version)*